

## Strategi Guru BK dalam Membantu Kematangan Emosional Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Di SMPN 2 Sukaraja

Kamiliya Desyawal Darmawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: [kamiliyadesyawal@gmail.com](mailto:kamiliyadesyawal@gmail.com)

\*Corresponding author

Email : [kamiliyadesyawal@gmail.com](mailto:kamiliyadesyawal@gmail.com)

### ABSTRAK

Sikap peduli terhadap sosial sangat penting dimiliki pada siswa. Karena dengan adanya sikap peduli pada siswa berpengaruh terhadap kematangan emosional siswa di lingkungan dan berinteraksi sosial. Guru BK berperan penting untuk membantu kematangan emosional siswa terhadap sikap kepedulian sosial. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengetahui strategi guru BK dalam membentuk kematangan emosional siswa terhadap sikap kepedulian sekaligus melakukan pengabdian. Metode penelitian dilakukan adalah Penelitian Lapangan (Field research). Pengambilan data diperoleh melalui wawancara langsung kepada guru BK, jurnal dan sumber lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru BK dalam membentuk kematangan emosional siswa terhadap sikap kepedulian sosial, dengan memberlakukan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang bertujuan membentuk karakter siswa pada awal semester tahun ajaran baru, membuat tata tertib pada siswa, serta memberikan punishment jika didapati siswa melanggar tata tertib, dengan tujuan agar siswa mampu memiliki sikap kesadaran tanggung jawab dan peduli terhadap sosial. Dengan memiliki sikap tanggung jawab dan peduli dapat membuat siswa berperilaku baik dalam bersosial.

**Kata Kunci:** Strategi Guru BK ; Kematangan Emosional ; Sikap Kepedulian

### ABSTRACT

Social care is very important for students to have. Because the caring attitude of students affects the emotional maturity of students in the environment and social interaction. BK teachers play an important role in helping students' emotional maturity towards social care attitudes. Therefore, the researcher aims to determine the strategy of BK teachers in helping students' emotional maturity towards caring attitudes. The research method carried out is Field Research (Field research). Data collection was obtained through direct interviews with BK teachers, journals and other sources. Based on the results of the study, it can be concluded that the strategy of BK teachers in shaping students' emotional maturity towards social care attitudes, by implementing Basic Leadership Training (LDK) which aims to shape student character at the beginning of the semester of the new school year, making discipline for students, and providing punishment if students are found violating the rules, with the aim of

**Keywords:** Guidance Counselour Strategies; Emotional Maturity; Caring Attitude

## **PENDAHULUAN**

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Yusuf 2005:73). Kematangan emosional terhadap sikap empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain dengan pengertian dan kepedulian yang mendalam. Ini melibatkan keseimbangan antara kemampuan untuk mengelola dan mengenali emosi sendiri dengan kemampuan untuk berempati terhadap emosi orang lain. Memiliki sikap kepedulian terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita sebagai makhluk sosial di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses membentuk sikap kepedulian terhadap sosial. Lingkungan terdekat serupa keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat berpengaruh karena kita dapat meningkatkan sikap kepedulian sosial. Setiap individu di dalam dirinya sejak kanak - kanak awal memiliki empati, sehingga semua individu memiliki dasar kemampuan untuk berempati, namun semua itu berbeda kadarnya(Hurlock, 1999).

Pada sebuah penelitian bahwa sikap kepedulian sosial dan empati siswa terdapat pada skala tingkat sangat rendah. Empati memiliki sumbangan yang mampu mempengaruhi kepedulian sosial, namun ada faktor lain yang juga mempengaruhinya. Hal tersebut disebabkan karena kepedulian sosial juga dipengaruhi oleh tiga faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka (Buchari Alma, 2010). Pada permasalahan ini terjadi karena kematangan serta perkembangan emosional siswa terhadap sikap kepedulian sosial tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru BK sangat dibutuhkan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang belum terpenuhi oleh siswa. Guru BK berperan dalam memastikan perkembangan holistik siswa, termasuk aspek pribadi, akademik, karir, sosial, dan emosional. Dengan pendekatan yang terarah dan terintegrasi, guru BK dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan fakta yang ada, beberapa faktor rendahnya tingkat sikap kepedulian sosial siswa disebabkan karena faktor lingkungan. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan mempengaruhi sikap kepedulian seseorang. Namun, sikap kepedulian dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan, kesadaran, pengalaman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kepedulian sosial. Melibatkan diri dalam kegiatan sosial, mempromosikan keragaman dan inklusi, serta berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat membantu membangun sikap kepedulian sosial yang lebih kuat. Eva Ning Tiyas dalam penelitiannya menjelaskan mengenai T-Score Skala sikap kepedulian sosial siswa pada SMA. Hasil olah data menunjukkan bahwa subjek yang dikategorikan mendapatkan kepedulian sosial tinggi berjumlah sedikit dari subjek yang mendapatkan kepedulian sosial rendah. Dari 182 subjek, sebanyak 31 dikategorikan mendapatkan kepedulian sosial tinggi dengan presentase 17% , dan sebanyak

151 subjek dikategorikan mendapatkan kepedulian sosial rendah dengan presentase 83%. (Eva Ning Tiyas,2017)

Dapat dilihat berdasarkan fakta di atas, peran guru BK sangat dibutuhkan penting untuk membantu menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap sosial. Melalui peran mereka, guru BK berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi kematangan emosional siswa. Dengan memperhatikan dan merespons kebutuhan emosional siswa secara efektif, guru BK membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Untuk memenuhi perkembangan siswa, guru BK juga berkolaborasi dengan guru lainnya, staf sekolah, dan orang tua. Mereka bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mengidentifikasi kebutuhan siswa, memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat, dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi guru BK dalam membantu kematangan emosional terhadap sikap kepedulian sosial harus diterapkan untuk memenuhi perkembangan dan kematangan emosional. Geltner & Clarck (2005) yang menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan keseimbangan perhatian yang baik kepada seluruh peserta didik, mengembangkan keterampilan dan pemahaman empatik yang mendalam, melakukan pelayanan dan menaruh berbagai harapan besar akan adanya perubahan perilaku positif pada setiap peserta didik.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui strategi guru BK dalam membangun kematangan emosional terhadap sikap kepedulian sosial. Perlu diperhatikan bahwa strategi yang digunakan oleh guru BK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Guru BK harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memastikan pendekatan yang terarah pada pemenuhan kematangan emosional siswa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research). Metode pengamatan penelitian lapangan (Field Research) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan tugas (tanpa nama, 2014). Lebih tepatnya penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat, wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara langsung (Koentjaraningrat, 1993). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada salah satu guru BK yang bersangkutan di SMPN 2 Sukaraja. Guna dapat mengetahui strategi guru BK dalam pemenuhan kematangan emosional pada siswa. Penulis juga melakukan pengabdian dengan memberikan pengarahan kepada para siswa akan peran dan pentingnya keberadaan guru BK.

Langkah-langkah yang digunakan dalam wawancara menurut Sugiyono (2013 : 235) (1)Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. (2)Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

(3)Mengawali atau membuka alur wawancara (4)Melaksanakan alur wawancara (5)Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya. (6)Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan (7)Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2013).

Maka dari itu dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menetapkan guru BK sebagai narasumber, memberikan pertanyaan terkait judul penelitian, mengumpulkan informasi yang telah diperoleh serta mengidentifikasi tindak lanjut hasil informasi wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis agar mempermudah dalam proses menginterpretasikan informasi-informasi dari hasil wawancara hingga dapat ditarik kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kematangan Emosional pada siswa sangat penting dimiliki siswa agar mampu berinteraksi sosial pada lingkungan berjalan baik. Karena kematangan emosional terhadap sikap empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain dengan pengertian dan kepedulian yang mendalam. Ini melibatkan keseimbangan antara kemampuan untuk mengelola dan mengenali emosi sendiri dengan kemampuan untuk berempati terhadap emosi orang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam kematangan sosial:

1. **Interaksi dengan Keluarga:** Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam kematangan sosial seseorang. Interaksi dengan anggota keluarga, terutama orang tua dan saudara-saudara, dapat membentuk pola hubungan, norma sosial, dan keterampilan sosial individu. Keluarga yang menyediakan dukungan, kasih sayang, dan model perilaku sosial yang sehat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan memahami pentingnya hubungan yang saling mendukung.
2. **Interaksi dengan Teman Sebaya:** Interaksi dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam kematangan sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu belajar mengenali dan memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, perspektif yang berbeda, dan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial.
3. **Lingkungan Sekolah:** Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam kematangan sosial siswa. Sekolah yang menciptakan iklim sosial yang positif, mengajarkan keterampilan sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, kerjasama, dan kepemimpinan. Interaksi dengan guru, staf sekolah, dan siswa lainnya di lingkungan sekolah berkontribusi pada kematangan sosial siswa.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK di SMPN 2 Sukaraja. Subjek S mengungkapkan faktor eksternal seperti interaksi keluarga, interaksi teman sebaya dan interaksi lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan kematangan emosional pada siswa. Menurut Subjek S strategi yang dilakukan untuk memenuhi kematangan emosional terhadap sikap kepedulian sosial di sekolah salah satunya adalah dengan cara siswa diwajibkan mengikuti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang bertujuan membentuk karakter siswa pada lingkungan yang baru. Melalui partisipasi dalam LDK, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kesadaran emosional, kepemimpinan yang sehat, kemampuan berbagi dan mendengar, serta meningkatkan kepercayaan diri. Semua manfaat ini berkontribusi pada pemenuhan kematangan emosional siswa secara holistik.

Selain itu, subjek S sebagai guru BK memberikan tata tertib kepada siswa guna untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan efektif. Dengan mematuhi tata tertib, siswa dapat menghargai aturan, mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang positif. Hal ini membantu mereka dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan dan membentuk karakter yang baik dalam persiapan menuju masa depan.

Lalu, memberikan *punishment* jika siswa melanggar tata tertib bertujuan untuk mendorong siswa agar bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Pemberian hukuman haruslah dilakukan dengan kebijaksanaan dan proporsional. Hukuman haruslah mengedepankan pembelajaran, pendekatan restoratif, dan mengarah pada perbaikan perilaku siswa. Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunikasi terbuka dengan siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembinaan dan perbaikan diri.

Pada hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional siswa adalah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Maka dari itu, strategi Subjek S dalam kematangan emosional siswa dilakukan LDK untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial, kesadaran emosional, kepemimpinan yang sehat, kemampuan berbagi dan mendengar, serta meningkatkan kepercayaan diri. Membuat tata tertib untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan kondusif bagi siswa dalam berinteraksi. Melalui tata tertib, diharapkan siswa dapat menjalankan aktivitas mereka dengan baik, menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta membangun kerjasama, sikap saling menghargai dan sikap kepedulian antara sesama. Lalu, memberlakukan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib agar menumbuhkan sikap kesadaran tanggung jawab dan kepedulian siswa. Sikap kepedulian sosial sudah harus ditanamkan pada diri siswa untuk berinteraksi sosial di lingkungannya. Sebagaimana menurut Hurlock berpendapat bahwa Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999: 118). Oleh karena itu, strategi dan peranan guru BK sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan untuk memenuhi tugas perkembangan siswa pada kematangan emosional. Terlebih pada sikap kepedulian sosial sebagai makhluk yang berinteraksi social.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru BK dalam membantu kematangan emosional terhadap sikap kepedulian siswa, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional siswa adalah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Maka dari itu, strategi Subjek S dalam kematangan emosional siswa dilakukan LDK untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial, kesadaran emosional, kepemimpinan yang sehat, kemampuan berbagi dan mendengar, serta meningkatkan kepercayaan diri. Membuat tata tertib untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan kondusif bagi siswa dalam berinteraksi. Memberlakukan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib agar menumbuhkan sikap kesadaran tanggung jawab dan kepedulian siswa. Oleh karena itu, strategi dan peranan guru BK sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan untuk memenuhi tugas perkembangan siswa pada aspek kematangan emosional.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aurelia, T. Z., & Bhakti, C. P. (2021). Strategi Guru BK Dalam Bimbingan Kelompok Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Islam*, 1706.
- Erwina, S. (2020). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Rasa Empati Melalui Konseling Sebaya Di Kelas X SMK Negeri 4 Medan. *Repository UIN Sumatera Utara*.
- Tiyas, E. N. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 13-15.
- Mumtazah Rizqiya Putri, Peranan Guru Bk dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMP IT Abbakar Yogyakarta, Vol.14 No.2 Desember 2018.
- Novandra Nurdin, 2017, Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok.
- Resna Suria, dkk 2019, Jurnal: *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa*, Ikip: Siliwangi, Vol 2, No.3 Mei 2019
- Taufik, 2012, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Purwulan, H. (2015). *Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik*. *Jurnal ilmiah Pendidikan*
- Zuchdi, D. (2003). Empati dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1, 49-64.



Fauziah, I. (2022). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kedung Jepara. Universitas Islam Sultan Agung*